

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tutur adalah istilah yang merupakan kata ganti untuk panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok, seperti “*uda, nanguda, tulang, nantulang, tunggane, kahanggi, anak boru*” dan lain-lain. *Tutur* ini adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumpun adat “*Dalihan Na Tolu*” yang menjadi sendi masyarakat adat Batak Angkola yang sudah berusia ratusan tahun. Selama masa tersebut *tutur* secara bertahap tentunya sudah berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis antar orang seorang, antar seorang dengan kelompok, antar kelompok, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal suka cita begitupun dalam hal duka cita. Hal itu terwujud karena di dalam *tutur* itu ada nilai-nilai yang sangat luhur, yang selalu dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Batak Angkola.

Kemampuan *tutur* dalam mewujudkan pola hidup yang cukup harmonis sampai saat ini masih sangat terasa, meskipun dalam beberapa hal sudah mulai menipis, yang dipengaruhi pergaulan modern, di mana nilai-nilai dari *tutur* tersebut ada beberapa di antaranya yang kurang dijiwai masyarakat. Konsekuensi menipisnya pengaruh *tutur* tersebut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok tidak begitu mendalam lagi dan sebagai rentetannya rasa kekeluargaan itu semakin menipis atau hanya sebatas ucapan. Sebagai contoh di satu pesta (Batang Angkola) misalnya, tidak jarang terdengar kata-kata “*ketabo mangabiskon*”, suatu kata yang sebenarnya sangat menyakitkan bagi kelompok yang punya pesta.

Keberhasilan *tutur* mewujudkan pola kehidupan yang harmonis yang dilandasi rasa kekeluargaan yang sudah berurat-berakar, menurut penulis adalah salah satu harapan yang ingin ditanamkan oleh ajaran Islam bagi para pemeluknya. Sebab Islam adalah merupakan agama yang sangat mendambakan kedamaian, kerukunan hidup, saling menghormati dan saling menolong.

Ketika *tutur* menipis dari suatu masyarakat, maka dambaan ajaran Islam seperti disinggung di atas, (kedamaian, kerukunan, saling hormat dan saling menolong), ternyata juga menjadi ikut menipis, sehingga di sini nampak dengan jelas betapa perlunya *tutur* itu dijaga kelestariannya, agar harapan ajaran Islam bagi para pemeluknya dapat terwujud.

Memang penulis akui *tutur* itu tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Islam, sebab *tutur* itu adalah salah satu norma adat yang sudah berurat-berakar menjadi pedoman bagi masyarakat Batak Angkola, jauh sebelum datangnya Islam. Namun

mengingat keberhasilannya membantu mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, saling menghormati dan saling membantu, kiranya perlu sekali *tutur* itu dikaji dan diteliti, guna mengetahui nilai-nilai ke-Islaman apa saja yang dikandungnya, sehingga ke depan dapat diambil suatu langkah untuk melestarikan *tutur* seiring dengan pengembangan dakwah Islam, khususnya di lingkungan masyarakat Batak Angkola

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti diuraikan di atas kiranya dapatlah dilihat bahwa rumusan masalah yang penting untuk diteliti adalah :

1. Bagaimana hakikat *tutur* masyarakat adat Batak Angkola ?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap *tutur* yang telah mampu membantu mewujudkan kehidupan masyarakat seperti yang diinginkan ajaran Islam ?

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian tesis ini adalah :

1. Ingin mengetahui kandungan *tutur* masyarakat adat Batak Angkola.
2. Ingin Mengetahui pandangan Islam tentang *tutur* masyarakat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan, yang telah turut membina kerukunan masyarakat.

Menyangkut manfa'at dari penelitian tesis ini adalah :

1. Agar masyarakat adat Batak Angkola tidak perlu ragu-ragu meneruskan sosialisasi *tutur* karena ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Untuk dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat adat Batak Angkola dalam memperkokoh masyarakat muslim.
3. Sebagai sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan adat-istiadat.

D. Kajian Terdahulu

Tutur adalah salah satu istilah yang menjadi sumber lahirnya norma adat yang terdapat di dalam rumpun adat Tapanuli. Rumpun adat Tapanuli yang terus-menerus mengalami perkembangan terutama pengaruh agama Kristen di Tapanuli Utara, pengaruh agama Islam di Tapanuli bagian selatan serta pengaruh Islam / daerah pesisir di pantai barat Tapanuli, sehingga melahirkan banyak perbedaan dalam menjalani proses

kehidupan. Namun secara umum untuk rumpun adat Tapanuli tetap dalam ruang lingkup apa yang populer dengan istilah adat “*Dalihan Na Tolu*”.

Sebagai rumpun adat *Dalihan Na Tolu* yang cukup populer di wilayah Sumatera Utara sudah sering menjadi sasaran penelitian, di antaranya :

1. Untuk tarap tesis adalah hasil penelitian saudara Drs H. Djameluddin Siregar ketika menyelesaikan S2-nya di lingkungan Pasca Sarjana IAIN Medan dengan judul tesis : Pertentangan Kaum Adat Dengan Agama Di Kecamatan Portibi Dan Kontribusi Pesantren Dalam Mencari Solusi.

Tesis ini fokusnya adalah meneliti unsur-unsur adat yang dipandang salah oleh kalangan agama Islam serta unsur-unsur agama Islam yang belum dapat diamalkan oleh kaum adat, sehingga melahirkan perbedaan.

Tesis ini membicarakan “*Tutur*” tetapi tidak membicarakan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya. Agar lebih jelas penulis mengutip :

Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan adalah suatu norma yang muncul dari sistem kekerabatan atau aliran darah, yang berdampak terwujudnya hubungan yang serasi dan harmonis dalam masyarakat adat Portibi, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. Dengan tutur tersebut seseorang akan menjaga bagaimana ia semestinya berkata, berbuat dan bertingkah laku di depan orang lainnya.¹

Bab dua tesis ini dengan judul : Peranan Adat Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Portibi, di mana pasal B-nya berjudul : Norma-Norma Adat Dalam Kehidupan Sehari-hari, yang membahas tentang istilah *tutur* yang telah mempengaruhi pola pergaulan sehari-hari masyarakat dan sama sekali tidak membahas tentang nilai-nilai atau unsur-unsur apa yang terkandung di dalam *tutur* tersebut. Sasaran utama pasal ini adalah membahas tentang ragam-ragam *tutur*, serta peranannya dalam membina masyarakat, di antaranya :

...penulis dapat memahami betapa strategisnya posisi ataupun peranan tutur di kalangan masyarakat kecamatan Portibi, sebab secara langsung ia turut mewujudkan atau membina akhlak atau tata kesopanan masyarakat, di mana pada gilirannya menjadi berperan aktif dalam membina dan mewujudkan hubungan kekeluargaan yang harmonis, kokoh dan kuat.²

¹ Siregar, Djameluddin; *Pertentangan Kaum Adat Dengan Agama Di Kecamatan Portibi dan Kontribusi Pesantren Dalam Mencari Solusi*, (tesis : IAIN S. Utara Medan, 2005), h. 20.

² *Ibid.* h. 24.

2. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gultom Rajamarpodang dengan judul : *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Buku ini tidak membahas tentang adanya nilai- nilai ajaran Islam di dalam *tutur*.
3. Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu, karya bersama *Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna*. Buku karya bersama ini juga tidak membahas tentang adanya nilai-nilai Islam dalam *tutur*, meskipun mereka membahas masalah *tutur* di dalamnya.
4. *Surat Tumbaga Holing*, suatu judul buku yang disusun oleh G. Siregar Baumi. Buku ini membicarakan adat-istiadat daerah Tapanuli bagian selatan, yang meliputi Angkola, Sipirok, Padang Bolak, Barumon, Mandailing, Batang Natal dan Natal.

Setelah penulis membaca buku ini pada bab VI berjudul : Hubungan Masyarakat dan *Tutur Sopan Santun*, pasal-pasal nya meliputi : *Tutur* yang bersifat umum, *Tutur* yang bersifat khusus, jenis-jenis *Partuturon*. Di dalam pasal-pasal ini yang dibahas hanyalah istilah-istilah *tutur*; sama sekali tidak mengkaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Kemudian dalam pasal berikutnya : Beberapa yang dilarang mengadakan perkawinan sesuai dengan *partuturon*. Di sini pengarang tidak menghubungkannya dengan masalah hukum Islam, meskipun ia menjelaskan larangan menjalin perkawinan, sehingga dengan demikian jelas sekali buku ini tidak memiliki hubungan dengan ke-Islaman.

Kesemua penelitian yang disebutkan di atas, baik sebagai penelitian biasa, penelitian untuk skripsi maupun untuk tesis, sedikit banyak memang membicarakan norma *tutur*, cuma mereka tidak menyinggung tentang adanya unsur-unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Bertitik tolak dari itulah, maka penulis merasa terdorong melakukan penelitian tentang *tutur*, di mana menurut pengamatan penulis memiliki unsur atau nilai-nilai keislaman, sehingga perlu sekali diteliti tentang kebenarannya, apalagi melihat kenyataan bahwa *tutur* tersebut mampu mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis di lingkungan masyarakat adat Batak Angkola, sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.

E. Batasan Istilah

Agar penelitian ini tetap pada fokus kajiannya sebagaimana yang telah dirumuskan, maka penulis perlu sekali memberikan batasan yang seharusnya diteliti, yaitu meliputi kata-kata yang tertera pada judul tesis: *Nilai-nilai Islami Dalam Tutur Masyarakat Adat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan*.

1. Nilai-nilai di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan “ 1 harga (dalam arti taksiran harga); mis. *Sebenarnya tak ada ukuran yang tertentu untuk menentukan -- intan*; 2 harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain; mis. --- *dollar Amerika mengalami kegoncangan*; 3 angka kepandaian; ponten; mis. *sekurang-kurangnya --- 7 untuk ilmu pasti*; 4 kadar; mutu; banyak sedikitnya isi; mis. *makanan yang tinggi --- kalori dan proteinnya; suatu karangan ilmiah yang tinggi --- nya*; 5 sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; mis. *nilai-nilai yang perlu kita indahkan*; ³

Koencaraningrat menyebut tentang pengertian nilai di dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* :

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.⁴

2. Islami. Islami yang dimaksud dalam tesis ini adalah agama yang dibawa dan disebar luaskan oleh nabi Muhammad saw yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadis Rasulullah saw.
3. Dalam. Dalam artinya adalah “ada pada atau yang dikandung, yang terdapat pada, pada bagian dalam”. ⁵
4. *Tutur*. *Tutur* di dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan “ucapan; kata; perkataan; ...sebutan; sebut-sebutan. Beberapa makna *tutur* yang ada di dalam Kamus Bahasa Indonesia menurut penulis yang paling dekat adalah “sebutan”, sebab makna tersebut dapat disamakan dengan kata ganti, kata untuk panggilan. ⁶

Mencari makna *tutur* dengan makna yang jelas masih sangat sukar, namun penulis mencoba mengutip dari buku : *SURAT TUMBAGA HOLING*, oleh G. Siregar : "Tutur timbul setelah ada manusia, dasar pertama adalah *tutur* dalam rumah tangga : Untuk ini dapat kita ber-*tutur* : Inang, inde, umak, yaitu ibu yang melahirkan kita." Artinya ibu yang melahirkan kita disebut atau dipanggil dengan *inang, inde* atau

³ Poerwadarminta; *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h. 677.

⁴ Koencaraningrat; *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. 8, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 190.

⁵ *Ibid.* h.223.

⁶ *Ibid.* h. 1113.

umak. Jadi panggilan atau sebutan untuk wanita yang melahirkan kita adalah *inde*, berarti *tutur* itu adalah kata ganti untuk memanggil seseorang.⁷

Dari uraian di atas, maka *tutur* artinya menjadi “kata ganti yang mengandung pengajaran”. Sebagai contoh : *Biade tutur nami tu hamu ? Artinya bagaimana panggilan kami kepada kamu ?* Ketika panggilan itu sudah diketahui, misalnya panggilan “*tulang*”, maka orang yang bertanya tersebut secara spontan sikapnya akan berubah menjadi “hormat”. Karena *tutur* “*tulang*” itu mengandung nilai “keharusan hormat kepada *tulang*”, sebab *tulang* itu dalam masyarakat adat Batak Angkola adalah merupakan saudara ibu kita (*iboto*), sebagai *iboto* bagi ibu, maka “*tulang*” itu menjadi tempat minta tolong (*humolos*) bagi ibu, sehingga ibu kita tersebut sangat hormat kepada *iboto-iboto*-nya.⁸

5. Masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama di suatu tempat atau wilayah yang terikat dengan aturan-aturan tertentu.⁹
6. Adat. Adat ialah “sistem aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari adat kebiasaan, yang secara turun temurun dihormati dan ditaati oleh masyarakat sebagai suatu tradisi.”¹⁰
7. Batak Angkola. Batak Angkola adalah merupakan daerah adat di Tapanuli bagian selatan yang memiliki wilayah yang cukup luas, seluas Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Istilah Batak Angkola untuk penduduk Tapanuli bagian selatan kurang dikenal, sebab masing-masing daerah dari dulu sudah memiliki nama sendiri-sendiri.
8. Tapanuli Bagian Selatan.

Tapanuli Bagian Selatan secara administrasi pemerintahan setelah dimekarkan terdiri dari

- a. Kabupaten Mandailing – Natal.
- b. Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c. Kota Padang Sidempuan.
- d. Kabupaten Padang Lawas Utara.
- e. Kabupaten Padang Lawas

⁷ Siregar Baumi; *Surat Tumbaga Holing*, (Padang Sidimpunan 1984) h.69.

⁸ a. Sutan Mahmud Siregar dan Haji Mora Harahap, dua tokoh adat desa Portibi Julu Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, wawancara tgl 23 September 2009.

⁹ Poerwadarminta; *Kamus Umum*, h. 636.

¹⁰ Bisri, Ilhami; *Sistem Huku Indonesia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2004) h. 112.

Dengan merangkai semua kata-kata judul di atas : Nilai-nilai Islami Dalam *Tutur* Masyarakat Adat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan, maka sasaran yang utama tesis ini adalah mendiskripsikan sedetail mungkin semua istilah-istilah “*tutur*” yang ada di lingkungan masyarakat Batak Angkola, lalu satu persatu *tutur* tersebut akan dilirik dan diamati secermat mungkin, guna menentukan “unsur-unsur” atau nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Mengingat *tutur* tersebut mampu membina keutuhan masyarakat, khusus tentunya di lingkungan masyarakat adat seperti disebut di atas, berarti *tutur* tersebut adalah merupakan norma yang sangat baik. Sebagai norma yang sangat baik, dalam arti mampu membina keutuhan masyarakat sebagaimana yang ingin diwujudkan oleh ajaran Islam, tentu wajar sekali dipelihara dan dilestarikan, apalagi kalau merujuk kepada salah satu hadis Rasulullah saw :

خذوا الحكمة ولو من أي كنز .

[Ambillah yang hikmat (kebijakan) itu walau dari karung manapun].¹¹

Atau seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad :

ما رأى المسلمون حسنا فهو عند الله حسن .

[Apa yang dilihat baik oleh kaum muslimin, maka di sisi Allah swt-pun tentunya baik].¹²

Kemudian salah satu kaidah yang dipegang imam Syafi’i :

العادة محكمة .

[Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum].¹³

Di dalam *tutur* itu jelas ada nilai atau unsur-unsur yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga *tutur* itu sangat membantu dalam mewujudkan masyarakat muslim : *negeri yang aman makmur, sehingga keampunan dari Tuhan selalu mengalir (Baldataun thoyyibah wa Robbun ghofur)*, sebelum adanya norma yang bersumber langsung dari Islam, sebagai pengganti *tutur* tersebut, untuk ditanamkan kepada masyarakat Batak Angkola yang mampu menggantikan peran *tutur* dalam membina masyarakat agar tetap rukun dan damai.

¹¹ Zuhri, Muhammad; *Kelengkapan Hadis Qudsi*, (Semarang : Toha Putra, 1982), h.350.

¹² Mukhtar Yahya, Fatchurrahman; *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, cet. 4, (Bandung : Alma’arif, 1997), h. 518.

¹³ *Ibid.* h. 517.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif, bukan kuantitatif, sehingga analisis datanya bersifat *deskriptif analisis*. *Deskripsi* maksudnya penelitian ini bertujuan menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang *tutur* (adat masyarakat Batak Angkola) serta nilai-nilai ajaran Islam yang dikandung oleh *tutur* tersebut.¹⁴⁾ *Analitis* artinya dalam penelitian ini analisis data mengarah kepada hasil wawancara dan observasi berdasarkan data atau bahan-bahan yang dikumpul, guna mencari butir-butir ajaran Islam yang terdapat di dalam *tutur* masyarakat adat Batak Angkola.

2. Pendekatan Dalam Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, yang terkait dengan norma sosial budaya dan agama, maka pola pendekatan yang ditempuh nantinya adalah :

- a. *Analytical approach*. *Analytical approach* maksudnya adalah mengetahui makna yang dikandung oleh istilah-istilah adat masyarakat adat Batak Angkola, khususnya di dalam *tutur*.¹⁵⁾ Artinya penulis dalam kesempatan ini akan berusaha mendalami makna dan pengertian satu persatu istilah-istilah yang ada di dalam *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, baik norma-norma yang berkaitan dengan nilai sosial budaya maupun nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Pendekatan Perbandingan. Pendekatan perbandingan (*comparative approach*) maksudnya adalah mencari perbandingan atau persamaan antara nilai budaya adat-istiadat masyarakat Batak Angkola di daerah Tapanuli bagian selatan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa dan disebar luaskan oleh nabi besar Muhammad saw.¹⁶⁾ Dalam kesempatan ini penulis akan berusaha mencari atau menggali nilai-nilai budaya atau norma-norma sosial masyarakat adat Batak Angkola, yang sudah mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis secara turun-temurun, rukun damai dan saling membantu dalam suasana suka dan duka. Kemudian penulis juga berusaha memahami nilai-nilai ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pembinaan sosial masyarakat, seperti akhlak, hukum, sosial budaya, perkawinan, norma-norma rumah tangga dan lain-lain, lalu kemudian

¹⁴ Bambang Sunggono, *Metode penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 36.

¹⁵ Johnny Ibrahim; *Teori dan Metode Penelitian Hukum Normatif*, (Malang : Bayumedia, 2005), h. 256.

¹⁶ *Ibid.* h, 259 – 262.

berusaha mencari persamaan atau perbandingan antara keduanya, sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan antara keduanya.

3. Sumber Data

Mengingat obyek penelitiannya adalah kebiasaan masyarakat maka yang menjadi sumber datanya adalah :

- a. Data primer. Data primer (utama) diperoleh dari individu-individu masyarakat adat atau perorangan yang masih memegang kuat norma *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, baik dari kalangan tokoh-tokoh adat, tokoh agama maupun masyarakat umum yang berdomisili atau bertempat tinggal di wilayah Tapanuli bagian selatan, terutama wilayah-wilayah yang masih kuat memegang teradisi atau adat-istiadat *Dalihan Na Tolu*, seperti Kecamatan Portibi, Kecamatan Barumon Tengah, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Sosopan dan lain-lain.
- b. Data skunder. Data skunder (pembantu) tentang *tutur* akan diperoleh dari buku-buku ataupun catatan-catatan yang pernah didiskripsikan, yang ada pada masyarakat adat Batak Angkola, baik berasal dari daerah Tapanuli bagian selatan, Tapanuli bagian tengah maupun Tapanuli bagian utara.
- c. Data tersier. Data tersier dalam penelitian ini adalah berupa petunjuk atau penjelasan yang bermakna terhadap data primer dan skunder, misalnya kamus bahasa, ensiklopedia dan lain-lain.

4. Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan, penulis menempuhnya dengan :

- a. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada para nara sumber yang meliputi :
 - 1). Tokoh-tokoh adat yang banyak mengetahui dan menggunakan *tutur* dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2). Tokoh agama yang masih kuat memegang adat-istiadat, khususnya nilai-nilai *tutur* yang tidak pernah mereka tinggalkan.
 - 3). Tokoh-tokoh masyarakat yang masih terikat dengan nilai *tutur* yang berlaku di kalangan masyarakat.
 - 4). Masyarakat awan yang selalu menggunakan *tutur* dalam pergaulan.
- b. Observasi. Observasi diperlukan untuk melihat atau mendengar langsung bagaimana mereka menggunakan *tutur* tersebut dalam pergaulan sehari-hari, seperti di bus, pemandian umum, pekan-pekan, kegiatan pesta perkwinan maupun acara duka.

- c. Membaca buku-buku atau catatan yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, lalu langkah yang ditempuh untuk mengolahnya adalah :

- a. Menyortir semua data yang telah terkumpul untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu ikut.
- b. Membaca satu persatu data yang telah disortir guna mengambil kesimpulan untuk memperkuat teori bahwa *tutur* menyimpan nilai-nilai yang memiliki kesamaan dengan ajaran Islam.
- c. Melakukan pengelompokan data yang bersamaan, agar lebih mudah untuk mengambil kesimpulan.
- d. Mengamati ulang semua hasil pendiskripsian guna mengambil kesimpulan akhir yang menjadi tujuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis maka penulis membaginya kepada beberapa bab, di mana bab satu adalah merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfa'at penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab dua mengenal wilayah adat Batak Angkola, yang dibagi kepada geografi Batak Angkola, demografi Batak Angkola, Agama dan norma-norma adat Batak Angkola.

Bab tiga *tutur* masyarakat Adat Batak Angkola yang terdiri dari pengertian *tutur*, klasifikasi dalam penggunaan *tutur*, pola pewarisan *tutur* lalu diakhiri dengan fungsi *tutur*.

Bab empat nilai-nilai ajaran Islam di dalam *tutur*, yang dibagi kepada nilai yang berkaitan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan kewajiban saling menolong, nilai yang berkaitan dengan sikap membina kekeluargaan, nilai yang berkaitan dengan keharusan musyawarah, nilai yang berkaitan dengan pergaulan dan disudahi dengan nilai yang berkaitan dengan perkawinan

Bab lima kontribusi *tutur* dalam kehidupan kontemporer, yang dibagi kepada *tutur* dan revolusi teknologi komunikasi, *tutur* di tengah transisi, *tutur* di tengah kecenderungan budaya global dan ditutup dengan kontribusi *tutur*.

Bab enam adalah merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.